

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN  
PENGGILINGAN PADI BERJALAN DAN TETAP  
OLEH PETANI DI KABUPATEN MAROS

*FACTORS AFFECTING THE CHOICE  
OF RUNNING AND PERMANENT RICE MILL BY FARMERS  
IN MAROS REGENCY*

AZISA PRATIWI NURDIN



PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN  
PENGGIKLAN PADI BERJALAN DAN TETAP  
OLEH PETANI DI KABUPATEN MAROS

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

Azisa Pratiwi Nurdin

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR

2014

**TESIS****FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN  
PENGGILINGAN PADI BERJALAN DAN TETAP  
OLEH PETANI DI KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh

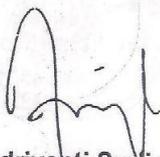
**AZISA PRATIWI NURDIN**  
Nomor Pokok P1000211012

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian tesis  
pada tanggal 9 Desember 2013  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,

  
Dr. St. Nurani Sirajuddin, S.Pt. M.Si  
Ketua

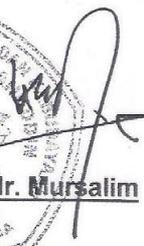
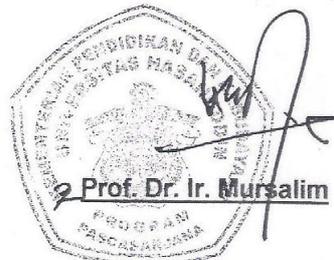
  
Dr. Indriyanti Sudirman, SE., MS  
Anggota

Ketua Program Studi  
Agribisnis,



Dr. Palmarudi Mappigau, S.U

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin,

  
  
Prof. Dr. Ir. Mursalim

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azisa Pratiwi Nurdin

Nomor Mahasiswa : P1000211012

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Desember 2013

Yang Menyatakan

Azisa Pratiwi Nurdin

## PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis ini.

Penulisan hasil penelitian tesis dengan judul “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap Oleh Petani Di Kabupaten Maros” merupakan hasil penelitian dan salah satu syarat kelulusan untuk melengkapi kegiatan akademik di Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Banyak kendala yang dihadapi penulis dalam penulisan ini sehingga tanpa kontribusi dari berbagai pihak, maka tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. St. Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si dan ibu Dr. Indriyanti Sudirman, MS selaku dosen pembimbing yang telah menyumbangkan ide pemikiran dan tenaga serta meluangkan waktunya untuk mengarahkan penulis sejak awal hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS, Bapak Prof. Dr. Ir. H. M Natsir Nessa, MS dan Bapak Prof. Dr. Rahman Kadir selaku dewan penguji yang telah memberikan saran dan membantu merevisi tesis ini.

3. Orang tua yang tercinta, ayah H. Nurdin Hamma dan Ibu Hj. Rosdiana Nurdin serta kakak dan adik-adikku dr. Anisa Ratih Dewi, dr. Rully Chandra Antuli, Ahmad Az Hari, S. Ked dan Ainun Soraya, S.Km yang telah memberikan dukungan.
4. Bapak H. Said, Selaku Kepala Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros yang telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis. Tak lupa penulis mengucapkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Aidar selaku sekretaris Desa yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan-arahan dan bimbingan mengenai kondisi di Desa Alatengae sehingga memudahkan penulis dalam pengambilan data dilapangan. Begitu pula kepada segenap penduduk dan responden yang telah banyak membantu selama penelitian.
5. Rekan-rekan mahasiswa Agribisnis angkatan 2011 yang telah memberikan dukungan dan saran dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari tesis ini masih belum sempurna, kritik dan saran membangun demi perbaikan akan penulis terima dengan senang hati, selanjutnya harapan penulis tesis ini dapat bermanfaat terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Makassar, Desember 2013

Penulis

## ABSTRAK

**AZISA PRATIWI NURDIN.** *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap oleh Petani di Kabupaten Maros (dibimbing oleh St. Nurani Sirajuddin dan Indriyanti Sudirman)*

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Sampel yang diambil sebanyak 60 orang melalui pengujian hipotesis. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi, jarak penggilingan, biaya penggilingan, rendemen, dan mutu berpengaruh signifikan terhadap penentuan penggilingan padi. Variabel mitra dan kapasitas penggilingan berpengaruh tidak signifikan terhadap penentuan jenis penggilingan. Nilai koefisien determinasi (Negalgarke R-Square) sebesar 0,731. Hasil ini bermakna ada kontribusi sebesar 73,1% dari variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 26,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Kata kunci : penggilingan padi berjalan, penggilingan padi tetap



## ABSTRACT

**AZISA PRATIWI NURDIN.** *Factors Affecting the Choice of Running and Permanent Rice Mill by Farmers in Maros Regency* (supervised by St. Nurani Sirajuddin and Indriyanti Sudirman)

The aim of the research was to investigate the factors affecting the farmers to determine rice mill they choose in Alatengae Village, Bantimurung District, Maros Regency.

The research used quantitative approach. The techniques of obtaining the data were interview and questionnaire. The samples consisted of 60 people and the hypothesis was tested using logistic regression analysis.

The results of the research indicate that the number of productions, the distance of rice mill, the cost of rice mill, yields, and quality have a significant influence on determining rice mill, while partner and rice mill capacity variables do not have a significant influence on determining the type of rice mill. Meanwhile, determination coefficient value (Negalgarke R-Square) is 0.731. This means that independent variable has contribution 73.1% to predict dependent variable, while the rest 26.9% is explained by other variables outside the model.

Key words : Running Rice Mill, Permanent Rice Mill



**DAFTAR ISI**

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	III
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	IV
PRAKATA	V
ABSTRAK	VI
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR TABEL	VIII
DAFTAR GAMBAR	IX
DAFTAR LAMPIRAN	X
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kelembagaan Penggilingan Padi	11
B. Penggilingan Padi	12
C. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap Oleh Petani	15
D. Penelitian Terdahulu	23
E. Kerangka Konseptual	25
F. Hipotesis	28

METODE PENELITIAN	29
A. Rancangan Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Populasi Dan Sampel	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Jenis dan Sumber Data	32
F. Analisis Data	33
G. Definisi Operasional	35
HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Kondisi Umum Wilayah Penelitian	39
B. Deskripsi Karakteristik Petani Responden	43
C. Gambaran Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap Di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	51
D. Deskripsi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Menentukan Penggilingan Padi	60
E. Analisis Perbedaan Pendapatan Antara Pengusaha Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap	87
KESIMPULAN DAN SARAN	103
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	109

## DAFTAR TABEL

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Luas lahan dan produktivitas padi Kabupaten Maros pada periode tahun 2008-2012	5
2.	Kriteria Mutu Beras Dolog	21
3.	Konsep Operasional Penelitian	38
4.	Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2012.	41
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2012.	42
6.	Jumlah Penggilingan Padi Tetap dan Berjalan di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2013	43
7..	Tingkat Umur Responden di Desa Alatengae	44
8.	Tingkat Pendidikan Responden di Desa Alatengae.	45
9.	Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Alatengae	47
10.	Pengalaman Berusahatani Responden dalam Usahatani Padi di Desa Alatengae	48
11.	Luas Lahan Garapan yang Dimilki Responden Di Desa Alatengae	50
12.	Tanggapan Responden Tentang Jumlah Produksi Yang Berpengaruh Dalam Menentukan Penggilingan Padi	61
13.	Tanggapan Responden Tentang Jarak Penggilingan Yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi Di Desa Alatengae	63

14.	Tanggapan Responden Tentang Mitra Petani Yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi Di Desa Alatengae	64
15.	Tanggapan Responden Tentang Blaya Penggilingan Yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi Di Desa Alatengae	66
16.	Tanggapan Responden Tentang Rendemen Giling Yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi Di Desa Alatengae	68
17.	Tanggapan Responden Tentang Kapasitas Penggilingan Yang Berpengaruh Dalam Menentukan Penggilingan Padi	69
18.	Tanggapan responden tentang mutu hasil gilingan yang Berpengaruh Bagi petani dalam menentukan penggilingan padi	71
19.	Tanggapan Responden Tentang Penentuan Penggilingan Padi Oleh Petani di Desa Alatengae	72
20.	<b>Analisis Omnibus Tests of Model Coefficients</b>	74
21.	<b>Hasil Uji Parsial Variabels in the Equation</b>	76
22.	Hasil Analisis Chi Square Hosmer and Lemeshow Test	85
23.	Hasil Analisis Model Summary	86
24.	Nilai Penyusutan Gabah Menjadi Beras Untuk Penggilingan Padi Tetap Per Musim Tanam Di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.	88
25.	Hasil Analisis Penerimaan Usaha Penggilingan Padi Tetap per bulan Di Desa Alatengae	89
26.	Nilai Penyusutan Alat Pada Penggilingan Padi Tetap Per Musim Tanam Di Desa Alatengae	92
27.	Hasil Analisis Biaya Usaha Penggilingan Padi Tetap Di Desa Alatengae	93
28.	Hasil Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Tetap Di Desa Alatengae	94

29.	Nilai Penyusutan Gabah Menjadi Beras Untuk Penggilingan Padi Tetap Per Musim Tanam Di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.	97
30.	Hasil Analisis Penerimaan Usaha Penggilingan Padi Berjalan Per Musim Tanam Di Desa Alatengae	98
31.	Nilai Penyusutan Alat Pada Penggilingan Padi Berjalan Per Musim Tanam Di Desa Alatengae	99
32.	Hasil Analisis Biaya Usaha Penggilingan Padi Berjalan Di Desa Alatengae	100
33.	Hasil Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Berjalan Di Desa Alatengae	10

## DAFTAR GAMBAR

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Kerangka Konseptual	27

## DAFTAR LAMPIRAN

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden	109
2.	Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Penentuan Penggilingan Padi Di Desa Alatengae	112
3.	Hasil Analisis Regresi Logit Binari	118
4.	Variabel Penelitian Petani Yang Menggunakan Penggilingan Padi Tetap	121
5.	Variabel Penelitian Petani Yang Menggunakan Penggilingan Padi Tetap	122

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara yang sedang melaksanakan pembangunan dalam berbagai sektor, seperti sektor pertanian dan sektor industri yang merupakan program utama pemerintah untuk menunjang kelangsungan hidup bangsa. Karena itu, pembangunan nasional dewasa ini diprioritaskan pada bidang perekonomian sehingga pemerintah selalu berusaha untuk menerapkan kebijaksanaan dalam peningkatan hasil produksi pertanian. Apalagi negara Indonesia terkenal dengan negara agraris yang mempunyai areal pertanian yang cukup luas, dengan sumber daya alam yang masih perlu digali dan dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia (Mosher, 2001).

Pembangunan di sektor pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan ekonomi. Sasaran utama pembangunan pertanian adalah peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani, karena itu kegiatan di sektor pertanian diusahakan agar dapat berjalan lancar dengan peningkatan produk pangan, baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian.

Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu: jumlah produksi, harga jual, dan biaya - biaya yang dikeluarkan petani dalam pertaniannya. Ini berarti bahwa perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian merupakan usaha untuk memperbaiki taraf kehidupan sebagian besar penduduk yang tergolong miskin.

Pembangunan suatu daerah merupakan rangkaian pembangunan nasional yang disesuaikan dengan kondisi sumberdaya alam, sumber daya manusia dan kebutuhan masyarakat dimana pembangunan dilaksanakan. Kondisi alam Indonesia umumnya memungkinkan untuk dikembangkannya pertanian. Olehnya karena itu, pemerintah sejak awal pembangunan menitikberatkan pada pembangunan sektor pertanian yang sebagian besar penduduk Indonesia bermukim di pedesaan dengan pertanian sebagai mata pencaharian utama (Arsyad, 2004).

Keberhasilan pembangunan pertanian bukan hanya ditentukan oleh kondisi sumberdaya pertanian, tetapi juga ditentukan oleh peran kelompok tani di daerah termasuk kualitas sumberdaya manusia yang mendukungnya, yaitu sumber daya manusia yang menguasai serta mampu memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaan sumberdaya pertanian secara berkelanjutan. Untuk memperoleh keuntungan secara berkelanjutan maka semua subsistem dalam pertanian harus dilibatkan secara terus menerus. (Cernea, 2008).

Petani bukan hanya mampu mengerjakan usahatani di lahan tetapi juga harus mampu menjalin kerjasama dengan penyedia sarana produksi pertanian, permodalan sumber informasi, pasar, dan kelembagaan agribisnis lainnya. Dengan demikian, petani harus dapat memiliki kemampuan untuk mengupayakan usahataniya agar memiliki nilai tambah, termasuk usahatani padi.

Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen usaha memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya. Namun kadang kala dalam kenyataannya berbicara lain. Ketika saat panen tiba, hasil melimpah tetapi harga mendadak turun, dan lebih parah lagi jika hasil produksi yang telah diprediksikan jauh melenceng dari jumlah produksi yang dihasilkan, produksi minim, harga rendah dan tidak menentu membuat petani padi kadang merasa kecewa bahkan tidak semangat lagi untuk tetap megembangkan usaha pertaniannya. Hal ini disebabkan karena setiap kegiatan pengolahan sawah mutlak petani mengeluarkan biaya untuk kegiatan produksi, mulai dari pengadaan bibit, pupuk, pengolahan, pestisida dan biaya lainnya yang tidak terduga (Suparyono dan Setyono, 2003).

Untuk memperoleh pendapatan yang memuaskan petani, maka petani dituntut kecermatannya dalam mempelajari perkembangan harga sebagai solusi dalam menentukan pilihan, apakah harus memutuskan untuk menjual atau menahan hasil produksinya. Namun, bagi petani yang secara umumnya menggantungkan hidup dari bertani, maka petani senantiasa tidak memiliki kemampuan untuk menahan hasil panen kecuali sekedar untuk konsumsi sehari-hari dan membayar biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Padi/beras merupakan salah satu komoditi hasil pertanian tanaman pangan yang sangat strategis dan memiliki arti penting bagi ketahanan pangan yang akan menjadi referensi dalam pengambil keputusan mengenai kebijakan perberasan nasional. Semua kebijakan Pemerintah yang berkaitan dengan komoditi padi/beras mempunyai dampak yang luas, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik.

Kabupaten Maros adalah salah satu Kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Selatan yang sangat berpotensi dengan usaha tani padi karena didukung oleh iklim, sarana serta struktur tanah. Adapun luas lahan dan produksi padi Kabupaten Maros tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas lahan dan produktivitas padi Kabupaten Maros pada periode tahun 2008-2012**

TAHUN	LUAS LAHAN (Ha)	PRODUKTIVITAS (Ton/Ha)
2008	3.214	20.628
2009	3.308	20.642
2010	4.113	20.964
2011	3.527	21.459
2012	4.730	27.016

Sumber: BPS Kabupaten Maros, 2013.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dengan luas lahan yang begitu luas, Kabupaten Maros mempunyai potensi yang cukup besar dalam mengembangkan produksi padi selama periode 2008 sampai 2012, dimana padi merupakan sumber pendapatan sebagian besar penduduk disamping kegiatan lainnya. Hal ini tidak terlepas dari adanya peranan pemerintah setempat yang senantiasa memberikan bimbingan dan bantuan kepada para petani agar produksinya ditingkatkan supaya pendapatan usaha padi juga meningkat.

Pola konsumsi masyarakat terhadap beras saat ini sangat tinggi, bahkan tertinggi di dunia. Masyarakat mengkonsumsi beras hingga 130-140 kilogram/kapita/tahun. Pola konsumsi beras yang tergolong tinggi tersebut menyebabkan harga beras mahal sehingga mempengaruhi stabilitas harga beras di berbagai daerah (Harianto. 2001).

Upaya peningkatan pendapatan petani dari kegiatan usahatani padi sering menghadapi kendala dalam penyediaan modal pengadaan sarana produksi dan penjualan hasil. Petani sering mengakses modal melalui pengusaha penggilingan padi, dimana keterikatan petani dengan pengusaha penggilingan padi berlanjut terus sampai pada penjualan hasil panen. Bila diperhitungkan, penawaran harga beras yang dilakukan oleh pengusaha penggilingan padi masih lebih rendah dari harga pasar lokal. Sistem ini tentu berakibat pada tingginya biaya modal yang dibayar oleh petani.

Peranan penggilingan padi sangat strategis, karena sangat dekat dengan petani. Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pasca panen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras sehingga merupakan mata rantai penting dalam suplai beras nasional yang dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Penggilingan padi menentukan harga beras di tingkat penggilingan, termasuk juga menentukan kualitas beras, sekaligus berperan sebagai mitra petani. Pada gilirannya penggilingan padi seharusnya juga dapat membantu program pemerintah.

Pada dasarnya penggilingan padi adalah bagian subsistem produksi. Seluruh gabah yang diproduksi oleh petani diolah melalui penggilingan padi, sehingga yang disyaratkan oleh penggilingan padi akan menjadi perhatian bagi petani. Penggilingan padi ikut menentukan jumlah ketersediaan pangan (beras), mutu pangan (beras) yang dikonsumsi

masyarakat, tingkat harga dan pendapatan petani dan tingkat harga konsumen serta turut menentukan ketersediaan lapangan pekerjaan di pedesaan. Disamping itu, dapat menjadi embrio bagi industrialisasi pertanian di pedesaan (Tulus. 2006).

Perbaikan mutu gabah/beras harus dimulai sejak pra panen/budidaya, panen, pasca panen, pengolahan, sampai dengan pemasaran. Oleh karena itu, perlu adanya sistem jaminan mutu dalam penerapan proses produksi, penanganan pascapanen padi yang konsisten dan berkelanjutan. Berbagai permasalahan dihadapi petani padi dalam meningkatkan pendapatannya, seperti: saat petani memenuhi kebutuhan uang tunai yang mendesak, menyebabkan petani cenderung mengijonkan atau menebaskan seluruh hasil panen kepada pedagang pengumpul atau pengusaha penggilingan padi, sehingga keseluruhan kegiatan pasca panen dilakukan oleh pedagang atau pengusaha penggilingan padi (Budiharti, Uning, dan Harsono. 2001).

Ketersediaan penggilingan padi di Kabupaten Maros tergolong cukup memadai, termasuk penggilingan padi berjalan dan penggilingan padi tetap. Usaha penggilingan padi berjalan muncul dengan adanya pemikiran untuk menarik petani menggiling padi tanpa harus memikirkan pengangkutan hasilnya. Mesin penggilingan yang digunakan biasanya berupa RMU yang dimodifikasi dengan mobil pengangkut sehingga dapat dibawa keliling ke tempat petani menyimpan gabahnya. Keberadaan pola usaha penggilingan padi bergerak ini secara langsung mengancam kelangsungan usaha penggilingan padi tetap karena bagaimanapun juga

petani tentu akan lebih memilih penggilingan padi yang memudahkan dan tidak mengeluarkan biaya besar, namun tetap memperoleh keuntungan dari usahatani.

Selanjutnya dukungan aspek legal termasuk Inpres Nomor 13 tahun 2005 tentang Kebijakan Perberasan, yang mencakup: (a) memberi dukungan peningkatan produktivitas, kualitas, dan produksi padi nasional termasuk pemanfaatan sumberdaya lahan dan air dalam rangka peningkatan pendapatan petani, (b) memberi dukungan bagi diversifikasi kegiatan ekonomi petani padi dalam rangka peningkatan pendapatan petani, (c) memberikan dukungan kebijakan bagi pengembangan penanganan pasca panen gabah/beras guna meningkatkan kualitas dan mengurangi kehilangan hasil, dan (d) melaksanakan kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dengan pedoman sebagai berikut: (1) harga pembelian gabah kering panen (GKP) sebesar Rp. 3.500,- per kilogram di penggilingan, (2) harga pembelian gabah kering giling sebesar Rp. 3.800,- per kilogram di gudang, (3) harga pembelian beras sebesar Rp. 7.000,- per kilogram di gudang penyimpanan. Kebijakan perberasan tersebut tentu akan berdampak terhadap pendapatan petani dalam usahatani padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap oleh Petani di Kabupaten Maros.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok adalah:

1. Bagaimana gambaran penggilingan padi berjalan dan penggilingan padi tetap di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros ?
3. Apakah ada perbedaan pendapatan antara pengusaha penggilingan padi berjalan dan tetap di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran penggilingan padi berjalan dan penggilingan padi tetap di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

3. Menganalisis perbedaan pendapatan antara pengusaha penggilingan padi berjalan dan tetap di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi dan bahan pustaka bagi yang berminat dalam gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan penggilingan padi.
2. Menambah pengetahuan penulis mengenai penggilingan padi berjalan dan tetap serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai bekal dalam melakukan penelitian berikutnya.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi petani dalam menentukan penggilingan padi tetap dan berjalan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kelembagaan Penggilingan Padi**

Aspek teknologi pengolahan beras mempunyai peranan penting, karena kondisi dan teknologi penggilingan padi akan menentukan terhadap hasil olah beras baik menyangkut mutu hasil olah maupun rendemen giling. Inovasi pada mesin penggilingan padi terus dilakukan, namun pada kenyataannya masih banyak pabrik beras yang konvensional dengan kondisi mesin yang kurang memperhatikan resiko hasil olah antara lain derajat sosoh, faktor butir patah dan menir yang dihasilkan.

Menurut Arintadisastra (2002), selain menjalankan fungsinya sebagai perusahaan pengolah padi menjadi beras, perusahaan penggilingan padi mempunyai peran :

1. Sebagai kelembagaan pemasaran padi dan gabah hasil produksi petani
2. Sebagai kelembagaan ekonomi pedesaan yang membantu petani dalam pengeringan gabah dan pengolahan gabah menjadi beras.
3. Sebagai kelembagaan yang melakukan pembelian, penjualan gabah maupun beras berikut hasil ikutannya (dedak dan menir).

Melihat keberadaan penggilingan padi di pedesaan, hampir dapat dipastikan bahwa letak penggilingan padi selalu berada di tengah-tengah masyarakat pertanian. Karena letak dan sifatnya tersebut penggilingan padi berfungsi sebagai *agent of change* di tengah-tengah masyarakat tani dan dapat berperan dalam diseminasi teknologi pertanian di kalangan petani. Sehingga pengembangan penggilingan padi dapat dilakukan dengan mengembangkan kemitraan dengan petani yang mencakup berbagai kegiatan dalam agribisnis padi. Peran yang dapat dilakukan oleh perusahaan penggilingan padi tersebut adalah pengembangan jasa pengeringan, saprodi dan pergudangan.

## **B. Penggilingan Padi**

Padi/beras merupakan bahan pangan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, baik di kota maupun di pedesaan. Dengan konsumsi beras yang masih sangat tinggi, yaitu sekitar 130 kg/kapita per tahun, maka beras yang harus disediakan setiap tahunnya dalam suatu desa ekologi dapat diperhitungkan berdasarkan jumlah penduduk (Thahir, 2005).

Menurut Roy, P., Shimuzu N., dan Kmiura T dalam Hasan (2005) Dalam kaitan dengan pemenuhan kebutuhan bahan pangan beras dalam suatu desa ekologi, sebaiknya usaha penggilingan padi ini, apapun jenisnya, dimiliki oleh penduduk desa setempat. Perlu juga dikaji mengenai peluang usaha jasa penggilingan padi dalam bentuk yang lebih

modern yang melakukan pengolahan padi secara terpadu. Sebagai contoh adalah usaha yang memadukan antara proses penggilingan padi hingga menjadi beras berkualitas super yang juga dikombinasikan dengan pemberian bahan aditif untuk meningkatkan nilai gizi beras, dan sekaligus menangani aspek pasca produksi dan pemasarannya.

Usaha jasa penggilingan padi umumnya tidak berjalan penuh sepanjang tahun atau bersifat musiman, sebab gabah tidak tersedia sepanjang tahun. Kegiatan usaha jasa penggilingan padi berjalan hanya pada musim panen dan beberapa bulan setelahnya, tergantung pada besarnya hasil panen di wilayah sekitar penggilingan padi berada. Oleh karena itu, hari kerja suatu penggilingan padi dalam setahun ditentukan oleh volume hasil dan frekuensi panen di wilayah sekitarnya. Pada masa-masa di luar musim panen, biasanya pemilik dan pekerja usaha jasa penggilingan padi akan mengisi waktunya dengan jenis kegiatan lain seperti bertani dan berdagang. Oleh karena itu, banyak di antara pemilik penggilingan padi juga berprofesi sebagai pedagang beras untuk mengisi kekosongan kegiatan penggilingan padi.

Menurut Tulus (2006) ada beberapa usaha penggilingan padi adalah sebagai berikut:

### 1. Penggilingan padi berjalan

Keberadaan penggilingan padi berjalan karena adanya pemikiran untuk menarik petani menggiling padi tanpa harus memikirkan biaya pengangkutan hasil usahatani padinya. Mesin penggilingan yang digunakan pada pola penggilingan padi berjalan dapat berupa RMU (*Rice Milling Unit*) yang dimodifikasi dengan mobil pengangkut sehingga dapat dibawa keliling ke tempat petani menyimpan gabahnya.

### 2. Penggilingan padi tidak berjalan (Tetap)

Penggilingan padi tidak berjalan (Tetap) biasanya petani yang akan menggiling padinya harus mengangkut hasil usahatani padinya ke tempat penggilingan padi dengan biaya penggilingan padi relatif lebih rendah karena petani juga harus mendapatkan keuntungan dari usahatani padinya. Meskipun demikian, keberadaan usaha penggilingan padi berjalan tersebut secara langsung mengancam kelangsungan usaha penggilingan padi tetap karena bagaimanapun juga petani tentu akan lebih memilih penggilingan padi yang memudahkan baginya, namun tetap masih memberikan keuntungan.

Pengusaha jasa penggilingan padi yang juga berprofesi sebagai pedagang beras melakukan usaha jual beli gabah atau beras. Pembelian gabah dilakukan dari petani dan tengkulak atau pedagang pengumpul. Setelah digiling, beras yang dihasilkan dijual kepada pasar-pasar sekitar

atau ke DOLOG setempat sesuai dengan kesepakatan. Selain itu terdapat juga pengusaha jasa penggilingan padi yang menjalin kerjasama dengan tengkulak atau pedagang pengumpul dimana tengkulak menggiling padi yang dimilikinya hanya di satu penggilingan padi tertentu. Tengkulak biasanya membeli gabah dari petani dalam bentuk gabah basah langsung di lapangan setelah panen. Selanjutnya gabah yang telah digiling tersebut dipenggilingan padi mitranya dijual ke pasar-pasar sekitar atau DOLOG.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap Oleh Petani**

Sehubungan dengan penentuan penggilingan padi, maka faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih penggilingan padi (Mohaputra, 2007) antara lain:

#### **1. Produksi**

Jumlah produksi usahatani padi sangat berpengaruh bagi petani dalam menentukan penggilingan padi. Petani yang memiliki jumlah produksi yang banyak tentu akan memilih usaha penggilingan padi tetap karena penggilingan padi tetap memiliki kapasitas yang besar untuk menggiling hasil produksi petani dan selain itu mendapat jaminan penjualan hasil produksi ke penggilingan padi tetap. Sedangkan petani yang memiliki jumlah produksi sedikit cenderung memilih penggilingan padi berjalan karena penggilingan padi berjalan memiliki kapasitas mesin yang kecil sesuai dengan jumlah produksi petani yang sedikit.

## 2. Jarak Penggilingan

Jarak tempuh yang cukup jauh antara rumah dan lokasi penggilingan padi sangat menentukan jenis penggilingan padi. Petani dengan jarak tempuh yang jauh dari lokasi penggilingan tentu akan memilih usaha penggilingan padi yang lebih dekat dengan lokasi usahataniya karena petani harus mempertimbangkan biaya transportasi yang dikeluarkannya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan petani memilih lokasi penggilingan yang jauh dengan pertimbangan lebih memudahkan petani dan juga petani tetap mendapatkan keuntungan, dimana pengusaha penggilingan padi yang menanggung semua biaya mulai dari lokasi panen sampai di lokasi penggilingan.

## 3. Mitra Petani

Mitra petani sangat menentukan pola penggilingan padi yang akan dipilih oleh petani. Petani yang bermitra dengan penggilingan padi cenderung lebih memilih penggilingan padi tetap karena akan mendapat bantuan saprodi atau pinjaman dari usaha penggilingan padi tetap, dan mendapat jaminan penjualan hasil produksi. Sedangkan petani yang tidak bermitra dengan pengusaha penggilingan padi tentu lebih cenderung akan memilih penggilingan padi berjalan karena tidak ada bantuan saprodi / pinjaman serta tidak ada jaminan hasil produksi.

#### 4. Biaya Penggilingan

Dalam usaha penggilingan padi, setiap biaya yang dikeluarkan dalam proses penggilingan padi baik biaya tetap maupun variabel perlu diperhitungkan. Hal ini agar mengetahui berapa tarif yang akan ditetapkan dalam setiap proses penggilingan padi serta harga jual produk. Biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya tetap dan biaya variabel atau disebut biaya produksi. Dalam hal ini yang termasuk biaya produksi adalah biaya pembelian gabah, BBM (solar), tenaga kerja, oli, biaya penyusutan, biaya perlengkapan, peralatan. Biaya produksi usaha penggilingan padi ini akan menjadi dasar dalam menetapkan tarif penggilingan yang berlaku ditingkat petani.

#### 5. Rendemen Giling

Rendemen giling sangat berpengaruh bagi petani dalam menentukan penggilingan padi. Petani akan memilih penggilingan yang dapat menghasilkan rendemen tinggi. Rendemen giling yang tinggi akan memberikan mutu hasil giling yang lebih baik dibanding rendemen giling yang lebih rendah. Rendemen yang rendah akan menghasilkan mutu giling yang kurang baik karena beras akan menjadi pecah-pecah, dan hal ini tentu menjadi pertimbangan bagi petani dalam menentukan penggilingan yang akan digunakan agar dapat memberikan keuntungan yang besar dalam usahatani. Rendemen giling yang baik adalah rendemen yang memiliki kadar air 50 – 60 % (Waries, 2006).

## 6. Kapasitas penggilingan

Usaha jasa penggilingan padi memiliki berbagai variasi dalam pola usaha maupun peralatan yang digunakan. Kapasitas mesin diukur dengan kemampuan mesin atau daya mesin dalam satuan *horse power* (HP) atau juga disebut dengan power kuda (PK). Daya mesin mampu menentukan kecepatan giling dan jumlah beras yang digiling, sehingga kapasitas mesin diduga berpengaruh positif terhadap penentuan penggilingan padi. Secara umum sesuai dengan kondisi di lapangan, penggilingan padi yang menggunakan mesin *rice milling unit* (RMU) biasanya memiliki kapasitas kecil dan merupakan usaha jasa murni yang hanya menerima gabah dari petani tanpa ada kerjasama dengan tengkulak.

Penggilingan padi besar biasanya menggunakan fasilitas *rice milling plant* (RMP) yang memiliki kapasitas giling besar dan menjalin kerjasama dengan tengkulak atau pedagang beras dalam menjalankan usahanya. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan penggilingan padi kecil menggunakan RMP berkapasitas kecil dengan jumlah mesin terbatas pada satu atau dua set. Demikian juga dengan penggilingan padi besar dapat menggunakan beberapa buah mesin RMU dengan catatan kapasitas giling mesin keseluruhan cukup besar. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi penggilingan padi telah memungkinkan membuat RMU dengan kapasitas yang relatif besar dan bentuk tetap kompak.

Skala usaha industri jasa penggilingan padi ditentukan oleh besar kecilnya kapasitas giling terpasang yang dimiliki suatu penggilingan padi. Suatu penggilingan padi digolongkan sebagai penggilingan padi berskala kecil bila kapasitas penggilingannya tidak lebih dari 1500 kg beras per jam. Menurut data tahun 1990-1997, yang dirilis oleh Departemen Pertanian RI (1998), lebih dari 50% penggilingan padi yang ada di Indonesia tergolong dalam penggilingan padi dengan skala kecil dan lebih dari 36% adalah *rice milling unit*, yang dari segi kapasitas juga termasuk penggilingan padi kecil.

Penggilingan padi berjalan adalah penggilingan padi dengan kapasitas produksi 10 – 20 Ton beras per musim tanam dengan konfigurasi mesin penggilingan padi terdiri dari *cleaner*, *husker*, *separator* dan *polisher* (C-H-S-P-P).

Penggilingan padi tetap adalah penggilingan padi dengan kapasitas produksi 40 – 60 Ton beras per musim tanam dengan konfigurasi mesin penggilingan padi terdiri dari *dryer*, *cleaner*, *husker*, *separator* dan *polisher* (D-C-H-S-P-P-P). Penggilingan padi tetap dapat melakukan 3 kali atau lebih proses penyosohan atau disebut dengan penggilingan padi 3 fase (Deptan, 2008).

## 7. Mutu hasil gilingan

Secara umum mutu beras dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu mutu giling, mutu rasa dan mutu tunak, mutu gizi, dan standar spesifik untuk penampakan dan kemurnian biji (misalnya besar, bentuk dan kebeningan beras). Mutu beras giling dikatakan baik jika hasil proses penggilingan diperoleh beras kepala yang banyak dengan beras patah minimal. Mutu giling ini juga ditentukan dengan banyaknya beras putih atau rendemen yang dihasilkan. Mutu giling ini sangat erat kaitannya dengan nilai ekonomis dari beras. Salah satu kendala dalam produksi beras adalah banyaknya beras pecah sewaktu digiling. Hal ini dapat menyebabkan mutu beras menurun (Alnidawati dan Kustianto, 2009).

Susut mutu dari suatu hasil giling dapat diidentifikasi dalam nilai derajat sosoh serta ukuran dan sifat butir padi yang dihasilkan. Umumnya semakin tinggi derajat sosoh, persentase beras patah menjadi semakin meningkat pula. Ukuran butir beras hasil giling dibedakan atas beras kepala, beras patah, dan menir. Syarat kualitas mutu beras SNI 01 – 6128 - 1999 mengharuskan beras bebas penyakit, bebas bau, bebas bekatul, dan bebas bahan kimia (Mubiar Purwasasmita dan Alik Sutaryat, 2012). Selanjutnya persyaratan yang dikeluarkan oleh Bulog, beras kepala merupakan beras yang memiliki ukuran lebih besar dari 6/10 bagian beras utuh. Beras patah memiliki ukuran butiran 2/10 bagian sampai 6/10 bagian beras utuh. Menir memiliki ukuran lebih kecil dari 2/10 bagian beras utuh atau melewati lubang ayakan 2.0 mm (Waries, 2006).

Adapun kriteria mutu beras dolog yang menjadi acuan bagi pengusaha penggilingan padi, dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

**Tabel 2. Kriteria Mutu Beras Dolog**

No	Uraian		Mutu Dolog		
			Kualitas A	KUalitas B	KUalitas C
1	Derajat Sosoh	(1%)	100	100	100
2	Kadar air	(1%)	14	14	14
3	Beras Kepala	(1%)	10	15	20
4	Butir Utuh	(1%)	90	80	60
5	Butir Patah	(1%)	0	5	15
6	Butir Menir	(1%)	0	0	1
7	Butir Merah	(1%)	0	0	1
8	Butir Kuning /	(1%)	0	0	1
	Rusak	(1%)	0	0	10
9	Butir Mengapur	(1%)	0	0	0
10	Butir Asing	(1%)	0	0	1
11	Buitr Gabah	(1%)	0	0	3
12	Campuran Varietas Lain				

Sumber: Dolog, 2012

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa Kualitas Beras yang dijadikan acuan adalah mutu dolog yang terbagi dari tiga bagian : yaitu Kualitas A, Kualitas B dan Kualitas C. Hal ini sesuai dengan teori Astawan (2004) yang mengatakan bahwa : Tinggi rendahnya mutu beras bergantung pada beberapa faktor, yaitu spesies dan varietas, kondisi lingkungan, waktu dan cara pemanenan, metode pengeringan, dan cara penyimpanan. Hal inilah yang dijabarkan dalam melihat kualitas beras yang terdiri dari Derajat Sosoh, Kadar air, Beras Kepala, Butir Utuh, Butir Patah, Butir Menir, Butir Merah, Butir Kuning / Rusak, Butir Mengapur, Butir Asing, Buitr Gabah, Campuran Varietas Lain. Kualitas A adalah beras yang

memiliki derajat sosoh 100 %, kadar air 14 %, Beras Kepala 10 % dan butir utuh sebanyak 90 %, dan untuk kategori lainnya yaitu sebanyak 0 %. Sedangkan pada Kualitas B adalah kualitas beras yang memiliki derajat sosoh 100 %, kadar air 14 %, beras kepala 15 %, butir utuh 80 % dan butir patah 5 %, dan untuk kategori lainnya yaitu sebanyak 0 %. Sedangkan pada Kualitas C adalah kualitas beras yang memiliki derajat sosoh 100 %, kadar air 14 %, beras kepala 20 %, butir utuh 60 % dan butir patah 15 %, butir menir 1 %, butir merah 1 %, butir kuning 1 %, butir mengapur 10 %, butir asing 0 %, butir gabah 1 % dan campuran varietas lainnya sebanyak 3 %. Dapat dilihat pada tabel bahwa kualitas terbaik adalah Kualitas A. Oleh karena itu Kualitas A, B dan C dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa usaha penggilingan padi tidak terlalu rumit untuk dijalankan, sehingga risiko yang ada juga relatif kecil dan mudah ditanggulangi. Risiko terbesar adalah sedikitnya pengguna atau rendahnya produktivitas padi per hektar sehingga kapasitas giling terpasang tidak terpenuhi, dimana volume gabah yang digiling setiap harinya masih kecil dan jumlah hari operasional penggilingan padi juga kecil. Risiko lainnya adalah kerusakan mesin-mesin penggilingan padi sehingga menyebabkan penurunan kapasitas giling dan mutu hasil gilingan.

Peluang usaha jasa pada industri penggilingan padi tergantung pada kondisi lingkungan setempat. Lingkungan yang menunjang dalam hal ini adalah ketersediaan penggilingan padi masih berada di bawah jumlah yang dibutuhkan, yang dapat diketahui dari jumlah produksi padi total dalam suatu wilayah, dikaitkan dengan kapasitas total dari sejumlah penggilingan padi yang beroperasi di wilayah tersebut, dengan asumsi bahwa padi tidak dijual ke luar wilayah dalam bentuk gabah. Selanjutnya dalam satu wilayah sejumlah penggilingan padi tidak dibenarkan berada pada lokasi berdekatan sehingga tidak mampu menguasai areal minimum persawahan.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sangat penting dalam melakukan penelitian, karena dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan secara komparatif mengenai obyek penelitian sesuai dengan variabel yang diamati. Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

Salim (2011), penelitian yang berjudul: "Pengaruh Pengusaha Penggilingan Padi terhadap Rendahnya Harga Gabah di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari proses penggilingan padi dan mutu fisik beras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas gabah yang baik akan berpengaruh pada tingginya rendemen giling. Hasil rendemen yang diperoleh dari penelitian ini sebesar 61%. Nilai ini belum mencapai

kriteria rendemen yang baik karena kurang dari 65%. Dari hasil penelitian ini, didapat persentase beras kepala adalah sebesar 41.2%, beras patah 16.6%, dan menir 42.2%. Besarnya persentase menir paling tinggi dibandingkan dengan persentase beras kepala dan beras patah. Hal ini menunjukkan mutu beras masih rendah.

Budijantooc (2011) dengan judul Jurnal Penelitian: Produktivitas dan Proses Penggilingan Padi Terkait Dengan Pengendalian Faktor Mutu Berasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penggilingan harus dapat dioptimalkan khususnya untuk parameter kualitas beras yang menentukan harga dipasaran. Di antara parameter mutu dimaksud adalah beras kepala dan derajat putih (*whiteness*). Optimasi kedua parameter ini harus dilakukan secara serentak untuk mencapai hasil yang optimum. Selanjutnya, dalam proses penggilingan padi umumnya penggilingan yang menghasilkan beras pratanak akan menghasilkan persentase beras kepala 6 persen lebih besar dibandingkan dengan penggilingan tanpa perlakuan.

Gunawan (2002) dengan penelitian berjudul Analisis Kelembagaan Penggilingan Padi Stasioner Dan Penggilingan Padi Keliling Di Kabupaten Jombang. Pada tahun 1998 di Jombang berkembang Penggilingan Padi keliling, yang keberadaannya mendapat sambutan masyarakat dikarenakan faktor kemudahan dalam pelayanannya. Kelembagaan baru ini membuka kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan sebagai tenaga operator mesin. Namun selain manfaat tersebut keberadaan Penggilingan Padi Keliling menimbulkan persaingan usaha dengan

Penggilingan padi Stasioner yang telah ada sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi teknologi yang memberikan kemudahan kepada petani konsumen penggilingan menjadi penyebab berkembangnya penggilingan padi keliling.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan agar nantinya hasil penelitian yang dilakukan dapat melihat adanya perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini dapat sama dan dapat berbeda dengan penelitian terdahulu, karena adanya persamaan dan perbedaan dari variabel-variabel yang diteliti dan obyek penelitian.

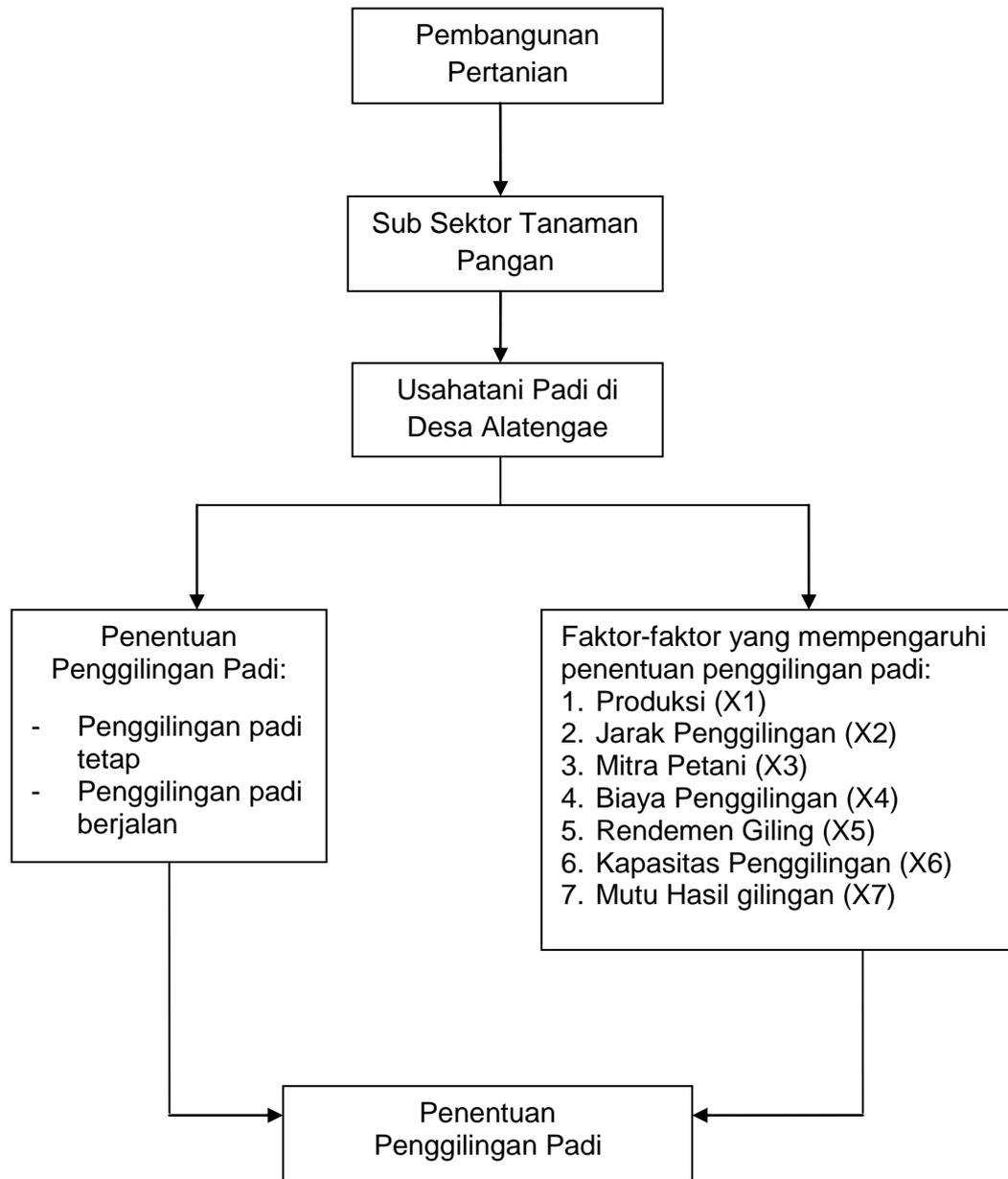
### **E. Kerangka Konseptual**

Penggilingan padi berperan dalam menentukan jumlah ketersediaan pangan (beras), mutu pangan (beras) yang dikonsumsi masyarakat, tingkat harga dan pendapatan petani dan tingkat harga konsumen serta turut menentukan ketersediaan lapangan pekerjaan di pedesaan. Pola kegiatan usaha jasa penggilingan padi terdiri atas dua: yaitu: (1) Penggilingan padi berjalan; dan 2) Penggilingan padi tetap. Penggilingan padi berjalan bertujuan untuk menarik petani menggiling padi tanpa harus memikirkan biaya pengangkutan hasil usahatani padi. Sedangkan Penggilingan padi tetap biasanya petani yang akan menggiling padinya harus mengangkut hasil usahatani padinya ke tempat penggilingan padi. Meskipun demikian, keberadaan usaha penggilingan padi berjalan tersebut secara langsung mengancam kelangsungan usaha

penggilingan padi tetap karena bagaimanapun juga petani tentu akan lebih memilih penggilingan padi yang memudahkan baginya, namun tetap memberikan keuntungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menentukan penggilingan padi, antara lain: Jumlah Produksi, Jarak Penggilingan, Mitra Petani, Baya penggilingan petani, Rendemen Giling, Kapasitas Penggilingan dan Mutu Hasil Gilingan. Oleh karena itu, faktor faktor tersebut perlu diteliti dan dikaji lebih mendalam karena diyakini dapat mempengaruhi petani dalam menentukan penggilingan padi sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani padinya (Mohaputra, 2007).

Adapun kerangka konseptual penelitian ini, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Skema Kerangka Konseptual

## F. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Gambaran penggilingan padi yang ada di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros terdiri dari: penggilingan padi tetap dan penggilingan padi berjalan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, antara lain: jumlah produksi, jarak penggilingan, mitra petani, biaya penggilingan petani, rendemen giling, kapasitas penggilingan dan mutu hasil gilingan di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
3. Ada perbedaan pendapatan antara pengusaha penggilingan padi tetap dan berjalan di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.